

Investigasi Nilai Tambah Agroindustri Kopi Robusta di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah

Investigation of Added Value of Robusta Coffee Agroindustry in Batukliang Utara, Central Lombok District

Muhammad Yusuf*, Dudi Septiadi

Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Indonesia

*E-mail Korespondensi: yusufyusufmuhammad65@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya dan keuntungan agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat (NTB); (2) Menganalisis nilai tambah agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, NTB. Metode yang digunakan ini adalah metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, memiliki rata-rata biaya produksi sebesar Rp 6.263.576/bulan, dengan nilai produksi Rp 14.582.400/bulan. Rata-rata keuntungan sebesar Rp 8.318.824/bulan, dengan B/C ratio 1,33. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah memiliki nilai tambah sebesar Rp 66.107/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 61%.

Kata Kunci:

agroindustri, keuntungan, kopi robusta, nilai tambah

ABSTRACT

The aims of this study were to: (1) analyze the costs and benefit of the robusta coffee agribusiness in North Batukliang district, Central Lombok Regency, Nusa Tenggara Barat (NTB); (2) Analyze the added value of Robusta coffee agro-industry in Batukliang North District, Central Lombok Regency, NTB. The method used is the descriptive method, while the data collection is carried out through the survey technique. The results of the investigation show that robusta coffee agribusiness in North Batukliang district, Central Lombok Regency have the average production cost is IDR 6,263,576/ month, with production value of IDR 14,582,400/ month. The average profits is IDR 8,318,824/ month, with a B/C ratio of 1.33. Robusta coffee agribusiness in North Batukliang District, Central Lombok Regency have the value added is IDR 66,107/Kg with a value added ratio of 61%.

2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 02 Feb 2023

First Revised 20 Feb 2023

Accepted 28 Feb Aug 2023

First Available online 28 Feb 2023

Publication Date 01 Mar 2023

Keyword:

added value,
agroindustry,
profits,
robusta coffe

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian dan industri merupakan dua sektor strategis yang harus dipadukan guna memberi impact besar dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi (Yunaz *et al*, 2022). Salah satu subsektor strategis dalam sektor pertanian dalam mendukung agroindustri berbasis pertanian adalah sub-sektor perkebunan (Arifin, 2004). Kementerian Pertanian RI mencatat bahwa sub-sektor perkebunan memiliki 15 komoditas unggulan sebagai penyumbang devisa Negara seperti: kelapa sawit, karet, tebu, kakao, kelapa, cengkeh, tembakau, lada, kayu manis, teh, vanili, kapas, jambu mete, pala, dan kopi. Komoditi kopi menduduki posisi ke empat dari 15 komoditas perkebunan penyumbang devisa negara (Warta Ekspor, 2020). Berdasarkan data ekspor kopi dunia dari International Coffee Organization tahun 2019 Indonesia menempati posisi keempat sebagai pengeksport kopi dunia (International Coffee Organization, 2020). Oleh karena itu pembangunan sektor pertanian sebagai sektor unggulan dalam mentrigger jalannya pembangunan nasional perlu didukung dengan pengembangan pertanian berbasis industri menjadi agroindustri yang tangguh, maju, efektif dan efisien (Udayana, 2011).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu daerah potensial penghasil kopi di Indonesia. Produksi hasil panen kopi di NTB selama lima terakhir mengalami peningkatan sebesar 6,15%. Sebagai contoh produksi tahun 2017 sebanyak 4.865 ton meningkat menjadi 5.822 ton pada tahun 2021 (Dirjen Perkebunan, 2021). Lombok Tengah merupakan daerah penghasil kopi di NTB. Produksi hasil panen kopi di Kabupaten Lombok Tengah khususnya di Batukliang Utara selama lima tahun terakhir (2016-2020) mengalami fluktuasi. Sebagai contoh produksi kopi tahun 2016 sebanyak 457,85 ton menurun menjadi 398,90 ton tahun 2017, meningkat menjadi 434,10 tahun 2018, menurun menjadi 357,21 ton tahun 2019 dan meningkat menjadi 389,46 ton pada tahun 2020 (BPS Provinsi NTB, 2022).

Sebagian besar agroindustri di Provinsi NTB merupakan usaha kecil, mikro dan menengah atau usaha skala rumah tangga (Septiadi *et al*, 2020). Usaha kedai kopi atau *Coffee Shop* sudah mulai menjamur di berbagai daerah karena tingginya minat anak muda terhadap minuman kopi, sehingga menjadi tren di kalangan anak muda atau yang saat ini disebut dengan "Anak Milenial". Trend minum kopi yang mengalami peningkatan membuat nilai tambah kopi meningkat. Tingginya trend minum kopi juga didukung kondisi geografis Kabupaten Lombok Tengah sebagai salah satu daerah pariwisata melalui dibangunnya Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika sebagai kawasan pariwisata super prioritas, sehingga kawasan ini menjadi market strategis bagi pemasaran kopi robusta. Hal ini menuntut adanya peningkatan kualitas kopi baik dari sisi cita rasa, pengolahan hingga pengemasan produk, dengan harapan mampu menarik peminat kopi robusta di luar daerah Batukliang Utara. Hal ini mendorong Pemerintah Lombok Tengah secara gencar mempromosikan produk olahan kopi daerahnya. Agroindustri kopi yang ada di Batukliang Utara dipromosikan melalui beberapa event seperti festival dan pameran.

Minat masyarakat terhadap kopi yang terus meningkat dan adanya kiat promosi yang dilakukan pemerintah membuka kesempatan dan peluang besar bagi para petani dan pengusaha kopi untuk terus meningkatkan produksinya dan mengembangkan produk olahannya. Besar harapan dengan adanya agroindustri kopi ini dapat membantu menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar dan para petani kopi. Saat ini agroindustri kopi di Kecamatan Batukliang Lombok Tengah masih beroperasi dalam skala kecil (usaha mikro).

Jenis kopi diolah adalah kopi robusta. Menurut [Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah \(2020\)](#), bahwa prospek industri pengolahan kopi di wilayah ini cukup baik, karena memiliki konsumen yang cukup luas, baik masyarakat ekonomi kelas bawah sampai kalangan atas sangat menyukai kopi olahan. Walaupun di wilayah ini sudah ada agroindustri kopi, akan tetapi penjualan produk kopi masih dalam kemasan yang kurang menarik sehingga penjualannya belum optimal dan jangkauan pasar masih terbatas.

Sebagai upaya memperluas pasar, agroindustri kopi robusta perlu dikembangkan, dengan melakukan perbaikan proses pengolahan, pengemasan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan konsumen. Selain itu perlu perbaikan teknologi dan manajemen usaha. Keberadaan agroindustri ini adalah alternatif solusi dalam pengembangan produk perkebunan ([Hariyati, 2014](#)), khususnya komoditas kopi di wilayah penelitian, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dan pengusaha kopi, yang pada gilirannya akan memperkuat ketahanan perekonomian daerah. Meski usaha ini telah berjalan secara berkelanjutan dan relatif lama, akan tetapi nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi belum diketahui.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian bertujuan untuk: (1) Menganalisis biaya dan pendapatan agroindustri kopi Robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB; (2) Menganalisis nilai tambah agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi NTB

2. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif ([Nazir, 2017](#)), sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik survei ([Sugiyono, 2019](#); [Wirartha, 2006](#)). Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit usaha agroindustri pengolahan kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok tengah NTB. Kecamatan Batukliang Utara terdiri dari 8 (delapan) desa, dari 8 (delapan) desa tersebut ditetapkan 4 (empat) desa penelitian yaitu Desa Karang Sidemen, Desa Setiling, Desa Aik Berik, dan Desa Lantan secara purposive sampling atas pertimbangan bahwa hanya di desa tersebut terdapat unit usaha agroindustri kopi robusta. Jumlah unit usaha pengolahan kopi di wilayah tersebut terdapat empat kelompok, dengan rincian masing-masing desa satu kelompok. Penentuan sampel dilakukan secara sensus. Jenis data meliputi data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara deskriptif. Adapun rumus yang digunakan diuraikan sebagai berikut:

1. Biaya produksi ([Soekartawi, 2003](#))

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Rp)

TVC = *Total Variable Cost* (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Rp)

2. Nilai Produksi,

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Rp)P = *Price* (Rp)Q = *Quantity* (Kg)3. Keuntungan (π) (Meirawan, 2002)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

 π = Keuntungan (Rp)

4. B/C ratio (Soekartawi, 2003):

$$B/C = \pi/C$$

5. Nilai tambah, dihitung dengan menggunakan metode Hayami (1987).

Tabel 1. Penghitungan nilai tambah.

Variabel	Formula	Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1. Output (Kg)	(A)	
2. Input (Kg)	(B)	
3. Tenaga kerja (HOK)	(C)	
4. Faktor konversi	(D) = (A) / (B)	
5. Koefisien tenaga kerja (HOK)	(E) = (C) / (B)	
6. Harga output (Rp/kg)	(F)	
7. Upah tenaga kerja (Rp/hari)	(G)	
II. Pendapatan dan Keuntungan		
8. Harga bahan baku (Rp)	(H)	
9. Sumbangan input lain (Rp)	(I)	
10. Nilai output (Rp)	(J) = (D) x (F)	
11. a. Nilai tambah (Rp/kg)	(K) = (J) - (I) - (H)	
b. Rasio nilai tambah (%)	(L) = (K) / (J) x 100 %	
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/HOK)	(M) = (E) x (G)	
b. Pangsa tenaga kerja (%)	(N) = (M) / (K) x 100 %	
13. a. Keuntungan (Rp)	(O) = (K) - (M)	
b. Tingkat keuntungan (%)	(P) = (O) / (J) x 100 %	
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
14. Margin Keuntungan (Rp/Kg)	Q = J - H	
a. Pendapatan tenaga kerja (%)	R = M/Q x 100%	
b. Sumbangan input lain (%)	S = I/Q x 100%	
c. Keuntungan kegiatan produksi (%)	T = O/Q x 100%	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Biaya dan Keuntungan

Biaya produksi, nilai produksi, keuntungan, dan B/C ratio agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, NTB disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Rata-rata biaya produksi, produksi, nilai produksi, keuntungan, dan b/c ratio agroindustri kopi robusta di kecamatan batukliang utara kabupaten lombok tengah, ntb tahun 2022

No	Uraian	Nilai	
		Fisik	Per Proses(Rp)/Per Bulan (Rp)
I	Biaya Produksi		
	1. Biaya Investasi/Biaya Tetap		
	- Biaya Penyusutan Alat (Rp)	1.5291	61.164
	2. Biaya Operasional/Biaya Variabel		
	A. Bahan Baku		
	- Kopi (Kg)	33,75	1.012.500
	B. Bahan Penolong		
	a. Oli (liter)	0,08	1.890
	b. Bensin (liter)	1	4.838
	c. Gas LPG (3kg)	1	13.500
	d. Kemasan (pcs)	117	304.000
	e. Kayu Bakar (ikat)	3	7.500
	f. Jasa Penggilingan (kg)	11	8.250
	Total biaya bahan penolong	339.978	1.359.912
	C. Biaya Lain-lain (Rp)		
	a. Listrik		8.625
	b. Promosi dan distribusi		57.500
	Total Biaya Lain-lain		66.125
	D. Biaya Tenaga Kerja (HOK)		
	a. Luar Keluarga	2,64	1.320.000
	b. Dalam Keluarga		
	Total Biaya Variabel	1.550.603	6.202.412
	Total Biaya Produksi	1.565.894	6.263.576
II	Produksi (Kg)	30,38	
III	Harga (Rp/Kg)		120.000
IV	Nilai Produksi (Rp)		3.645.600
V	Keuntungan (Rp)		2.079.706
	B/C ratio		1,33

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan pada agroindustri kopi Robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, NTB sebesar Rp1.565.894/proses produksi (pp) atau Rp 6.263.576/bulan. Biaya produksi tersebut terdiri atas biaya investasi (biaya tetap) dan biaya operasional (biaya variabel). Rata-rata biaya investasi yang dikeluarkan pada agroindustri kopi Robusta sebesar Rp 15.291/pp atau Rp 61.164/bulan, sedangkan biaya operasionalnya sebesar Rp 1.550.603/pp atau Rp 6.202.412/bulan. Biaya operasional tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya lain- lain, dan biaya tenaga kerja. Uraianya sebagai berikut: (1) Bahan baku yang digunakan berupa biji kopi glondongan yang sudah di pisahkan dengan kulitnya, dengan jumlah bahan baku sebanyak 33,75 Kg/pp atau 135 Kg/bulan dengan harga Rp. 30.000/Kg, maka diperoleh nilai bahan baku sebesar Rp. 1.012.500/pp atau Rp. 4.050.000/bulan; (2) Biaya bahan penolong yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp 339.978/pp atau Rp 1.359.912/bulan. Bahan penolong tersebut meliputi biaya oli Rp 1.890/pp, bensin Rp.

4.838/pp, gas LPG (3Kg) Rp 13.500/pp, kemasan berukuran 200 gram sebesar Rp. 304.000/pp, kayu bakar Rp 7.500/pp, dan jasa penggilingan Rp 8.250/proses produksi; (3) Biaya lain-lain (biaya listrik, biaya promosi dan pemasaran) sebesar Rp. 66.125/pp atau Rp 264.500/bulan; dan (4) Rata-rata penggunaan tenaga kerja pada agroindustri kopi robusta sebesar 2,64 HOK, dengan upah sebesar Rp 50.000/HOK. Seluruh tenaga kerja merupakan tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata biaya tenaga kerja yang di keluarkan sebesar Rp 132.000/pp atau Rp 528.000/bulan. Rincian biaya tenaga kerja pada agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah NTB disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Rata-rata jumlah tenaga kerja, hok, dan biaya tenaga kerja pada agroindustri kopi robusta di kecamatan batukliang utara kabupaten lombok tengah tahun 2022.

No.	Uraian	TK (HOK)		Nilai (Rp)	
		DK	LK	per proses	per bulan
1	Persiapan Bahan Baku	-	0.14	7000	28.000
2	Penyortiran	-	1.07	53500	214.000
3	Pencucian	-	0.07	3500	14.000
4	Penyangraian	-	0.29	14500	58.000
5	Penggilingan	-	0.10	5000	20.000
6	Pengemasan	-	0.97	48500	194.000
Total			2.64	132.000	528.000

Tabel 3 menunjukkan bahwa tenaga kerja yang digunakan pada agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah sebanyak 2,64 HOK/proses produksi. Jenis kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja terbanyak adalah kegiatan penyortiran 1,07 HOK, diikuti pengemasan 0,97 HOK, penyangraian 0,29 HOK, persiapan bahan baku 0,14 HOK, penggilingan 0,10 HOK dan jenis kegiatan yang menggunakan tenaga kerja terkecil yaitu penyortian, dan pencucian masing-masing 0,07 HOK.

3.1.1 Produksi, Nilai Produksi, Keuntungan, dan B/C Ratio

Rata-rata produksi agroindustri kopi Robusta di Kecamatan Batukliang Utara sebesar 30,38 Kg kopi bubuk/proses produksi (pp) atau 121,52 Kg/bulannya dengan harga rata-rata Rp 120.000/kg, maka diperoleh nilai produksi sebesar Rp 3.645.600/pp atau Rp 14.582.400/bulan. Nilai produksi tersebut setelah dikurangi dengan biaya produksi sebesar Rp 1.565.894/pp atau Rp 6.263.576/bulan, maka diperoleh keuntungan sebesar Rp. 2.079.706/pp atau Rp 8.318.824/bulan. Nilai B/C ratio 1,33 . Artinya setiap penggunaan input sebesar Rp 1.000 akan keuntungan sebesar Rp 1.330. Dengan demikian agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah layak dikembangkan jika dilihat dari biaya produksi dan keuntungan yang diperoleh.

3.2 Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah agroindustri kopi robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Nilai Tambah Agroindustri Kopi Robusta di Kecamatan BatukliangUtara Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2022.

No	Variabel	Formula	Nilai
I	Output, Input, dan Harga		
1.	Output (Kg)	A	30,38
2.	Input (Kg)	B	33,75
3.	Tenaga Kerja (HOK)	C	2,64
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$	0,90
5.	Koefisien Tenaga Kerja (HOK)	$E = C / B$	0,08
6.	Harga Output (Rp/Kg)	F	120.000
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G	50.000
II	Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	H	30.000
9.	Sumbangan Input Lain (Rp)	I	11.893
10.	Nilai Produksi (Rp/Kg)	$J = D \times F$	108.000
11. a.	Nilai Tambah (Rp/Kg)	$K = (J) - (I) - (H)$	66.107
b.	Rasio Nilai Tambah (%)	$L = (K) / (J) \times 100\%$	61
12. a.	Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HOK)	$M = E \times G$	4.000
b.	Bagian Tenaga Kerja (%)	$N = (M / K) \times 100\%$	6
13. a.	Keuntungan (Rp/Kg)	$O = K - M$	62.107
b.	Tingkat Keuntungan (%)	$P = (O / J) \times 100\%$	58
III	Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
14.	Margin Keuntungan (Rp/Kg)	$Q = J - H$	78.000
a.	Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$R = (M / Q) \times 100\%$	5,13
b.	Sumbangan Input Lain (%)	$S = (I / Q) \times 100\%$	15,25
c.	Keuntungan Kegiatan Produksi (%)	$T = (O / Q) \times 100\%$	80

Tabel 4 menunjukkan bahwa analisis nilai tambah agroindustri kopi Robusta adalah 30,38 kg/produksi dengan harga jual Rp 120.000/kg. Dalam sekali produksi membutuhkan biji kopi Robusta sebanyak 33,75 kg dengan harga Rp.30.000/kg dan bahan pendukung lainnya. Input lain untuk pengolahan kopi Robusta terdiri dari biaya pengemasan/kg sebesar Rp10.000 dan biaya iklan dan pemasaran sebesar Rp1.893/kg, sehingga input lainnya sebesar Rp11.893/kg. Dengan faktor konversi nilai 0,90 menunjukkan bahwa 1 kg biji kopi Robusta olahan dapat menghasilkan 0,90 kg kopi bubuk dengan nilai tambah Rp66.107/kg. Rasio nilai tambah adalah 61. Nilai ini berarti untuk setiap pengolah 1 kg biji kopi tercapai nilai tambah 61%, atau untuk setiap kopi bubuk senilai Rp 100 diperoleh nilai tambah Rp. 61 Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Siregar *et al*, 2015) yang menggambarkan tingkat nilai tambah sektor pertanian kopi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sebesar 42,56%.

Berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa nilai tambah dalam sistem agribisnis kopi bisa diperoleh dengan memberikan perlakuan berupa penggunaan teknologi pengolahan biji kopi menjadi kopi bubuk. Temuan ini didukung hasil penelitian Hernanto (2003) yang menjelaskan bahwa penerapan teknologi memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya dan penerimaan petani. Imbalan tenaga kerja diperoleh dari perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata tenaga kerja. Koefisien tenaga kerja sebesar 0,08 HOK/Kg bahan baku. Artinya untuk mengolah satu Kg bahan baku biji kopi menjadi kopi bubuk membutuhkan 0,08 HOK. Upah tenaga kerja pada usaha agroindustri kopi robusta adalah sebesar Rp 50.000/HOK, sehingga besarnya imbalan tenaga kerja yang diterima untuk setiap kilogram kopi bubuk sebesar Rp 4.000/kg. Bagian tenaga kerja diperoleh dari persentase antara

imbangan tenaga kerja terhadap nilai tambah. Bagian tenaga kerja pada agroindustri kopi sebesar 6%. Artinya terdapat 6% bagian tenaga kerja pada nilai tambahnya.

Keuntungan pada usaha agroindustri kopi robusta sebesar Rp 62.107/Kg bahan baku, nilai ini diperoleh dari nilai tambah dikurangi dengan imbalan tenaga kerja dengan tingkat keuntungan sebesar 58% dari nilai produksi. Artinya setiap penggunaan 1 Kg bahan baku akan memberikan keuntungan sebesar Rp 58.000. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Supratman *et al*, 2022) yang mengungkapkan bahwa keuntungan dari nilai tambah sebesar Rp 59.648/kg bahan baku per satu kali proses produksi.

Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi. Margin keuntungan dari usaha agroindustri kopi robusta sebesar Rp 78.000/Kg bahan baku. Nilai ini diperoleh dari selisih antara nilai produksi dengan harga bahan baku. Dari margin keuntungan ini diperoleh persentase pendapatan tenaga kerja sebesar 5,13%. Artinya dari nilai keuntungan tersebut dibutuhkan pengeluaran sebesar 5,13% untuk biaya tenaga kerja. Bala jasa pemilik faktor produksi sumbangan input lain didapatkan nilai 15,25%. Artinya setiap Rp 1.000 keuntungan yang diperoleh maka dibutuhkan 15,25% untuk diberikan kepada sumbangan input lain. Didapatkan pulai nilai balas jasa pemilik faktor produksi dari keuntungan kegiatan produksi sebesar 80%. Artinya setiap Rp 1.000 keuntungan yang didapat maka akan diperoleh keuntungan bersih sebesar 80% untuk diberikan kepada pemilik usaha agroindustri kopi robusta.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Rata-rata biaya produksi agroindustri kopi Robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah, NTB sebesar Rp 6.263.576/bulan. Rata-rata pendapatan sebesar Rp 8.318.824/bulan, dan nilai B/C ratio sebesar 1,33; (2) Nilai tambah yang didapat dari pengolahan kopi Robusta di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah adalah sebesar Rp 66.107/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 61%.

Saran: Diharapkan kepada: (1) Pemilik usaha agroindustri kopi robusta agar lebih berinovasi dalam menciptakan olahan kopi karena potensi untuk meningkatkan nilai tambahnya dan lebih kreatif dalam mempromosikan dan memperkenalkan produk lebih luas lagi; (2) Pemerintah daerah untuk lebih aktif dalam mempromosikan produk kopi lokal serta dapat memberikan pelatihan untuk para pengusaha pengolah kopi di Kecamatan Batukliang Utara agar dapat meningkatkan kualitas pengolahan kopinya.

5. CATATAN PENULIS

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2004). Analisis ekonomi pertanian Indonesia. Kompas.
- BPS Provinsi NTB. (2022). Produksi kopi robusta 2014-2021 Menurut Kabupaten Kota Provinsi NTB. Mataram: BPS NTB.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lombok Tengah. (2020). *Perkembangan Komoditas Kopi di Kabupaten Lombok Tengah*. Disperindag Kab. Loteng.
- Dirjen Perkebunan, Deptan, (2021). Buku statistik perkebunan tahun 2017 – 2021. Jakarta.

- Hariyati, Y. (2014). Pengembangan produk olahan kopi di desa sidomulyo kecamatan silo kabupaten jember. *Agriekonomika*, 3(1), 81-91.
- Hayami, Y., Yhosinori, M., & Masdjikin, S. (1987). Agricultural marketing and processing in upland java: a prospectif from a sunda village. Bogor: ESCAP CGPRT Centre.
- Hernanto, F. (2003). Ilmu usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- International Coffee Organization. (2020). Export Of All Forms Of Coffee By All Exporting Countries. http://www.ico.org/new_historical.asp. [20 Oktober 2022]
- Meirawan, D. (2001). Analisis struktur biaya dan pendapatan usahatani. Studi kasus di desa banaran kec. Bumiaji kotatif batu malang. Dept. of Agribusiness. ITB Central Library.
- Nazir. (2017). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Septiadi, D., Mundiayah, A. I., & Sari, N. M. W. (2020). Pengaruh harga dan karakteristik konsumen terhadap permintaan tempe di kota mataram. *dwijenAGRO*, 10(2), 117-126.
- Siregar, M.F., Alamsyah, Z., dan Malik, A. (2015). Analisis nilai tambah kopi luwak bubuk pada agroindustri “buana putra” di kabupaten tanjung jabung barat. *JISEB* 18(2), 99-109.
- Soekartawi, T. E. P. D. P. (2003). Bahasan analisis fungsi cobb douglas. Jakarta, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan r&d. Bandung. Alfabet.
- Supratman, M. E., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2020). Analisis nilai tambah agroindustri pengolahan kopi robusta (studi kasus pada agroindustri panawangan coffee di desa sagalaherang kecamatan panawangan kabupaten ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(2), 436-440.
- Udayana, I. G. B. U. (2011). Peran agroindustri dalam pembangunan pertanian. Singhadwala, 44, 3-8.
- Warta Ekspor, (2020). Speciality kopi indonesia. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Jakarta.
- Wirartha, I Made, (2006). Metodologi penelitian sosial ekonomi. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yunaz, H., Bachri, S., Oktaviani, N. F., Nugroho, L., Septiadi, D., Rachmat, Z., & Tribudhi, D. A. (2022). *Ekonomi kreatif*. Get Press.